



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Upaya Meningkatkan Belajar IPA Tentang Gaya Magnet Melalui Penerapan Kegiatan Praktik KIT-IPA Pada Siswa Kelas V SDN Sumberbendo 02 Tahun Pelajaran 2019/2020

Suhartini

¹SDN Sumberbendo 02 Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun

*linda.yuhanna.wiguno@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Praktik

KIT IPA

Gaya magnet

ABSTRAK

Pembelajaran IPA di SDN Sumberbendo 02 belum optimal dilakukan. Hasil belajar siswa masih rendah dan belum mampu menggunakan media KIT IPA. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 dengan menggunakan KIT-IPA. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumberbendo 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Sumber data adalah siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 sejumlah 17 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar berupa kemampuan praktikum dan hasil kognitif siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 dengan menggunakan KIT-IPA. Hasil akhir menunjukkan sebanyak 100% siswa tuntas pada siklus ke II. Media KIT IPA juga dapat memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa. Manfaat dari media pembelajaran KIT IPA mampu mendukung kegiatan belajar mengajar, menjadikan media pembelajaran sangat penting untuk menunjang keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran

Pendahuluan

Dunia pendidikan menyajikan berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat menarik untuk dipelajari. Pembelajaran memerlukan berbagai inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan hakikat pendidikan. Suatu metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran belum tentu cocok dengan materi yang diajarkan, karena masing-masing metode mempunyai karakteristik, kelebihan dan kelemahan tertentu. Guru mempunyai peran penting terhadap proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai evaluasi [1]. Guru harus mampu memahami, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu untuk mencapai kualitas pengajaran yang bermutu, mata pelajaran harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan strategi yang tepat pula. Dalam hal ini,

pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar maupun untuk pengembangannya.

Siswa Sekolah Dasar (SD) berada pada umur yang berkisar antara usia 7 hingga 12 tahun, pada tahap ini siswa masih berpikir pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap dengan pancaindra, sehingga sangat diharapkan dalam pembelajaran IPA yang bersifat abstrak, peserta didik lebih banyak menggunakan media sebagai alat bantu, dan penggunaan alat peraga. Penggunaan alat peraga dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa lebih cepat memahaminya. Pembelajaran IPA di SD tidak terlepas dari dua hal yaitu hakikat IPA itu sendiri dan hakikat dari anak didik di SD.

Pembelajaran IPA SD menggunakan pendekatan dimana pembelajaran konsep atau suatu topik selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan topik sebelumnya, topik sebelumnya merupakan prasyarat untuk topik baru, topik baru merupakan pendalaman dan perluasan dari topik sebelumnya. Materi pelajaran IPA diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit sesuai dengan kehidupan sehari-hari [2].

Tentunya dalam mengajarkan IPA di sekolah dasar tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan, selain siswa yang pola pikirnya masih pada fase operasional konkret, juga kemampuan siswa juga sangat beragam [3]. Sehingga dalam pembelajaran IPA di SD perlu memperhatikan faktor guru, siswa, media pembelajaran, model dan metode belajar, materi dan penguasaan kelas [4]. Dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut, sangat diharapkan pembelajaran IPA menyenangkan bagi siswa dan pembelajaran IPA menjadi efektif sehingga siswa tidak hanya mampu menghafal konsep-konsep IPA, tetapi juga harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, jadi sangat diharapkan dalam proses pembelajaran yang dipraktekkan guru juga melibatkan dan mengaktifkan siswa dalam proses menemukan konsep-konsep IPA. Sehingga pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPA di kelas ditujukan untuk siswa. Namun pada kenyataannya masih sering dijumpai kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran IPA. Observasi awal di kelas V SDN Sumberbendo 02 dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa temuan yaitu 1) Siswa jenuh belajar IPA karena hafalan dan belum tahu cara mengatasinya. 2) Kondisi laboratorium belum memadai, sehingga praktikum tidak dapat dilakukan. 3) buku penunjang belum optimal digunakan. 4) metode pembelajaran banyak menggunakan ceramah. 5) metode yang dilakukan guru kurang sesuai dengan topik yang diajarkan.

Hakekat IPA terdiri dari empat komponen yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, produk ilmiah, dan aplikasi [5]. Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus diambil dan dikembangkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan memiliki beberapa tuntutan yaitu: 1) Rasa ingin tahu yang tinggi dan kemauan belajar yang besar: 2) Tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti: 3) Jujur dan terbuka: 4) Toleransi: 5) Optimis dan pemberani: serta 6) Kreatif. Proses ilmiah adalah cara kerja dan cara berfikir untuk kemajuan IPA itu sendiri melalui prosedur metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis dengan eksperimentasi, dan penarikan kesimpulan. Produk ilmiah yaitu berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori. Aplikasi adalah penerapan metode ilmiah dan konsep ilmu pengetahuan alam dalam kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat dilakukan secara mandiri oleh siswa.

Kegiatan belajar perlu untuk selalu ditingkatkan karena memiliki empat fungsi yaitu 1) membiasakan siswa untuk berpendapat dan berpikir kritis terhadap suatu peristiwa, 2) menggali

dan mengeksplorasi minat, antusiasme, semangat dalam mempelajari suatu materi, 3) membudayakan kegiatan belajar yang bersifat *active learning*, dan 4) membangun pengetahuan baru yang ditemukan secara bersama-sama dengan pendekatan *student centered learning*.

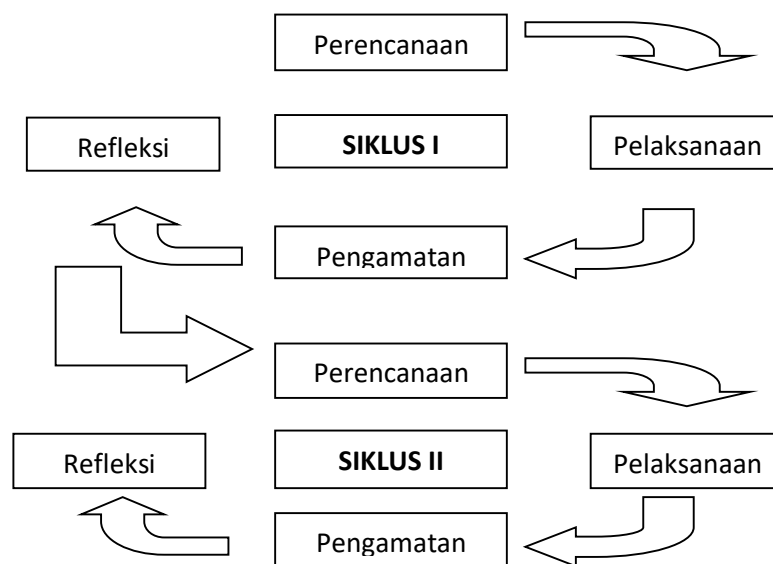
Alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan metode yang menarik dan media yang interaktif. Salah satu media yang dapat digunakan adalah dengan KIT IPA [6]. Media pembelajaran ini diharapkan mampu menerapkan konsep IPA ke dalam praktik riil, menemukan sendiri, menganalisis dan menarik kesimpulan. Penggunaan media yang menarik membuat siswa aktif dalam pembelajaran IPA. Padahal di satu sisi, IPA merupakan mata pelajaran dengan kajian yang kompleks dan bervariasi terkait gejala-gejala alam. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 dengan menggunakan KIT-IPA.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumberbendo 02 Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Sekolah ini dipilih menjadi tempat penelitian karena 1) Kondisi pembelajaran IPA yang belum optimal dari segi hasil belajar dan keaktifan siswa. 2) Media KIT IPA belum pernah diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN Sumberbendo 02. 3) SDN Sumberbendo 02 merupakan sekolah yang potensial untuk dikembangkan kualitas pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2020 pada semester genap.

Sumber data yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun sejumlah 17 orang siswa.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang diarahkan pada pemecahan masalah atau perbaikan. Penggunaan metode ini didasarkan pada permasalahan yang dialami oleh siswa kemudian guru menfokuskan pemecahan masalah dengan mengadakan tindakan perbaikan pembelajaran.



Gambar 1. Tahapan PTK

Berdasarkan tahap kegiatan setiap siklus, tahap penelitian yang dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan
Menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran IPA.
2. Pelaksanaan Tindakan
Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat menggunakan metode diskusi dan media pembelajaran berupa KIT-IPA. Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Pelaksanaannya dilakukan selama satu kali pertemuan. Prosedur pelaksanaannya sebagai berikut:
3. Pengamatan (Observasi)
Tahap pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilaksanakan guru untuk mengamati tingkah laku siswa dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran IPA dengan media pembelajaran berupa KIT-IPA.
4. Refleksi
Kegiatan refleksi dilakukan ketika pelaksanaan tindakan telah selesai dilakukan. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan pengkajian kembali apa yang sudah dilakukan terhadap subyek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Peneliti perlu menganalisis masalah yang telah diteliti berupa hasil belajar materi gaya magnet.

Instrumen yang digunakan adalah angket praktikum dan tes. Indikator kinerja sangat diperlukan untuk dasar analisis keberhasilan suatu penelitian. Indikator keberhasilan pada penelitian ini mencakup aspek angket praktikum dan nilai tes. Indikator keberhasilan adalah apabila dalam 1 kelas prosentase ketuntasan belajar IPA dengan KKM 70 sejumlah lebih dari sama dengan 75%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran gaya magnet saat ini belum memenuhi kondisi yang ideal. Guru harus memperbaiki kondisi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru memerlukan pembelajaran yang ideal yang sesuai dengan hakikat IPA dan konsep gaya magnet. Siklus PTK ini dilaksanakan selama 2 (dua) siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian disampaikan berikut ini.

Deskripsi kondisi internal dan eksternal

SDN Sumberbendo 02 terletak di Desa Sumberbendo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. SDN Sumberbendo 02 terletak diantara pemukiman masyarakat. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran di SDN Sumberbendo 02 antara lain ruang kelas yang terdiri dari 6 ruang, kantor dan ruang guru, kamar mandi, kantin, perpustakaan, tempat parkir, lapangan olahraga, dan tempat ibadah. Semua sarana dan prasarana tersebut sangat membantu proses pembelajaran sehingga kegiatan akademis siswa dapat berjalan kondusif. Namun kegiatan praktikum belum sepenuhnya berjalan dengan baik.

Siklus 1

Hasil siklus I pembelajaran IPA menggunakan media KIT-IPA sebagai berikut:

- a. Tahap Perencanaan
Menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran IPA. Sebelumnya mencari Standar Kompetensi terlebih dahulu, lalu mencari Kompetensi Dasar.

Kemudian, menentukan indikator-indikator pada Kompetensi Dasar tersebut. Tahap perencanaan meliputi 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2) Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran KIT IPA yang akan digunakan dalam setiap kali pelaksanaan tindakan. 3) Mempersiapkan tes yang digunakan untuk mengumpulkan data prestasi

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I, tindakan dilakukan selama 1 kali pertemuan (2 x 35 menit). Pelaksanaan siklus I dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan media KIT-IPA. Tahap pelaksanaan ini meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Setelah menyampaikan materi, guru membagi kelas menjadi 4 kelompok. Masing-masing kelompok memperhatikan sekali lagi penggunaan KIT-IPA terkait tema yang telah dibagi. Guru membagikan lembar kerja siswa secara kelompok. Siswa mengerjakan tugas secara kelompok. Sesuai penggunaan KIT IPA dilakukan, dan semua kelompok telah maju, guru memberikan penguatan materi. Kemudian guru membagikan lembar kerja siswa individu atau tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi perubahan kenampakan daratan dan lautan. Siswa mengerjakan tes secara individu dan penuh kejujuran. Tes ini akan digunakan sebagai data kuantitatif yang akan dianalisis secara individu dan klasikal. Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa membuat kesimpulan. Guru juga memberikan refleksi tentang materi yang dipelajari. Selanjutnya guru memberikan salam dan penutup.

c. Tahap pengamatan

Hasil praktikum dan hasil belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa terdapat siswa yang tuntas dan belum tuntas sesuai KKM. Hasil praktikum dari angket menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 7 orang dan 10 orang tidak tuntas. Presentase siswa yang tuntas dalam hal praktikum sebesar 41% dan yang belum tuntas 59%. Sedangkan pada aspek hasil belajar siswa menggunakan tes menunjukkan bahwa sebanyak 71% siswa tuntas dan 29% siswa tidak tuntas. Hal ini perlu dianalisis permasalahan dan temuan di kelas untuk menyusun refleksi.

d. Refleksi

Tahap refleksi ini peneliti dan guru mengevaluasi hasil pengamatan hasil belajar yang telah dilakukan pada siklus I. Permasalahan yang muncul pada siklus I ini adalah Siswa belum terbiasa untuk dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran karena selama ini pembelajaran hanya berpusat pada guru. Sehingga ketika diajarkan secara *active learning*, siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Ada sebagian siswa yang memberikan komentar di luar konteks pembelajaran Sains pada saat melihat video interaktif, sehingga mengganggu siswa yang lain. Kondisi kelas didominasi oleh siswa yang pandai, sedangkan yang kurang pandai malu bertanya dan cenderung diam dan mencari jawaban dari teman lain. Siswa belum terbiasa dengan penggunaan KIT IPA, sehingga partisipasi siswa juga belum sepenuhnya aktif, hanya didominasi oleh siswa yang pandai. Alokasi waktu pembelajaran lebih dari perencanaan. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa penggunaan media pembelajaran IPA memerlukan kompetensi dan pembiasaan yang baik [4], [7].

Siklus 2

Siklus II merupakan langkah pembelajaran yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran yang telah ditentukan pada siklus I agar hasil belajar siswa meningkat seperti yang diharapkan yaitu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

a. Tahap Perencanaan

Menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran IPA Sebelumnya mencari Standar Kompetensi terlebih dahulu, lalu mencari Kompetensi Dasar. Kemudian, menentukan indikator-indikator pada Kompetensi Dasar tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I, tindakan dilakukan selama 1 kali pertemuan (2 x 35 menit). Pelaksanaan siklus I dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan media KIT-IPA. Tahap pelaksanaan ini meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir sebagaimana siklus 1.

c. Tahap pengamatan

Hasil praktikum dan hasil belajar siswa pada siklus II diketahui bahwa semua siswa tuntas sesuai KKM. Hasil praktikum dari angket menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 17 orang. Presentase siswa yang tuntas dalam hal praktikum sebesar 100%. Sedangkan pada aspek hasil belajar siswa menggunakan tes menunjukkan bahwa sebanyak 100% siswa tuntas. Pada tahap ini siswa mulai terbiasa dan memahami cara penggunaan KIT IPA.

d. Tahap Refleksi

pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada siklus II, hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu telah mencapai lebih dari indikator yang ditetapkan yaitu lebih dari 75%. Adanya refleksi dan perbaikan dari siklus I membawa dampak yang baik bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Refleksi di siklus II menunjukkan hasil siswa mulai memahami dan terbiasa dengan pembelajaran Sains menggunakan media video interaktif. Siswa lebih mudah memahami contoh aplikasi materi IPA gaya magnet dalam kehidupan sehari-hari dengan media KIT IPA. Selain itu siswa juga diberikan berbagai soal latihan untuk proses kognitif. Hasilnya nilai tes di akhir siklus mengalami peningkatan secara klasikal. Alokasi waktu lebih efektif karena guru dan siswa sudah siap mengkondisikan kelas sesuai skenario pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa terjalin secara aktif komunikatif.

Dengan demikian penerapan KIT-IPA pada pembelajaran IPA yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 telah mencapai hasil yang telah ditentukan. Indikator ketercapaian secara klasikal sejumlah 75% sudah dapat dilampaui dengan baik, yang artinya perlakuan dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil. Berdasarkan hasil tersebut, maka siklus dalam pembelajaran ini dihentikan sampai siklus II, kemudian dianalisis temuan di lapangan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung menggunakan media KIT-IPA.

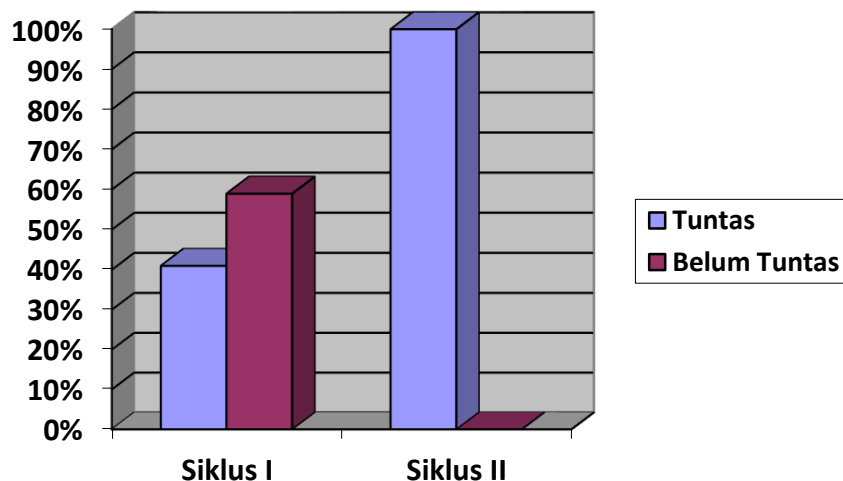
Berdasarkan hasil dari siklus I dan siklus II maka diperoleh data hasil belajar secara kognitif. Siklus I menunjukkan prosentase hasil praktikum dari angket adalah 41%. Prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 71% dari jumlah siswa.

Akan tetapi angka tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%. Hal ini dikarenakan penerapan media yang baru membuat siswa merasa asing karena selama ini pembelajaran yang diterapkan belum pernah melibatkan mereka secara langsung.

Prosentase peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dilihat pada tabel 1. Prosentase ketuntasan secara siklus I ke siklus II meningkat. Hal ini dirasa signifikan karena guru mempersiapkan dengan matang dengan memperhatikan refleksi di siklus I, selain itu siswa juga terbiasa dan aktif dalam pembelajaran dan tertarik dengan media KIT IPA yang digunakan.

Tabel 1. Ketuntasan siswa secara klasikal siklus I dan siklus II

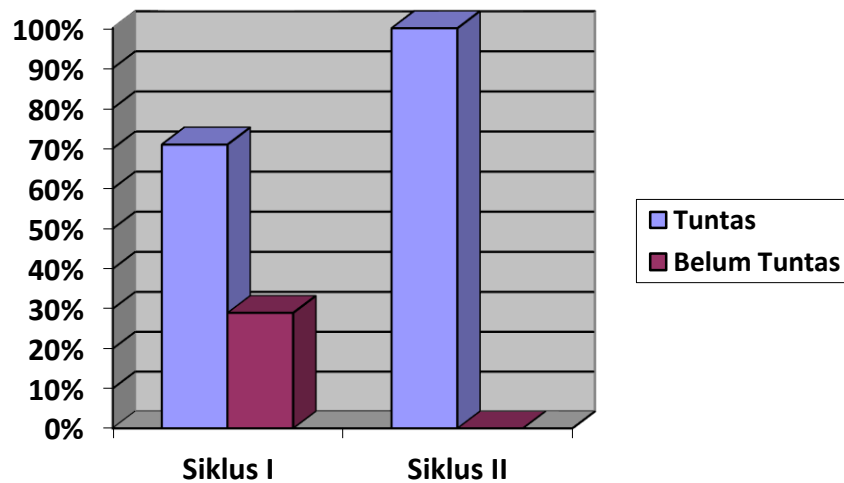
Aspek	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Σ siswa	Prosen-tase	Σ siswa	Prosen-tase
Praktikum (Angket)	Tuntas	7	41%	17	100%
	Belum tuntas	10	59%	0	0%
Hasil belajar (Tes)	Tuntas	12	71%	17	100%
	Belum tuntas	5	29%	0	0%



Gambar 2. Hasil Praktikum siswa dengan menggunakan media KIT-IPA

Inovasi pembelajaran memang memerlukan proses adaptasi dan pemahaman baru. Pada siklus II siswa sudah bisa beradaptasi dengan metode dan media KIT IPA yang diterapkan sehingga mereka merasa tertarik dengan kegiatan pembelajaran ini. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika guru melakukan tanya jawab hampir semua siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini membuktikan bahwa siswa mampu menyerap materi pelajaran yang diberikan dengan baik sehingga prosentase prestasi belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Siswa sedikit demi sedikit meninggalkan asumsi bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit dan rumit. Selain itu pengkondisian

kelas yang menyenangkan membuat siswa tidak merasa terbebani dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 2. Hasil Praktikum siswa dengan menggunakan media KIT-IPA

Media dapat berfungsi untuk memperbesar perhatian siswa sehingga akan menambah gairah belajar [8]. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dengan demikian dapat memberikan pemikiran yang teratur dan kontinu, dan tidak mudah dilupakan. Media KIT IPA juga dapat memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa [9], peristiwa atau objek tertentu. Keuntungan lain dari media adalah dapat meletakkan dasar berfikir sehingga akan mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang apa yang ingin diketahui. Memperhatikan karakteristik anak usia sekolah dasar yang berada pada masa operasional konkret serta manfaat dari media pembelajaran yang mampu mendukung kegiatan belajar mengajar, menjadikan media pembelajaran sangat penting untuk menunjang keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran [10].

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar berupa kemampuan praktikum dan hasil kognitif siswa kelas V SDN Sumberbendo 02 dengan menggunakan KIT-IPA.

Daftar Rujukan

- [1] Indriani F, 2015 Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI *Fenomena* 7, 1 p. 17.
- [2] Prasetyo S, DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR (SD) p. 1–20.
- [3] Rofiah N H, 2014 Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Kit Untuk

- Meningkatkan Keterampilan Proses Dasar Ipa Di Mi/Sd Al-Bidayah 6, 2 p. 253–272.
- [4] Portanata L Lisa Y and Awang I S, 2017 Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA SD *J. Pendidik. Dasar PerKhasa* 3, 1 p. 337–348.
- [5] Yuhanna W L and Retno R S, 2016 the Learning of Science Basic Concept By Using Scientifiq Inquiry To Improve Student’S Thinking, Working, and Scientific Attitude Abilities *J. Pendidik. Biol. Indones.* 2, 1 p. 1–9.
- [6] Satria E and Sar S G, 2018 Penggunaan Alat Peraga Dan Kit Ipa Oleh Guru Dalam Pembelajaran Di Beberapa Sekolah Dasar Di Kecamatan Padang Utara Dan Nanggalo Kota Padang *Ikraith-Humaniora* 2, 2 p. 1–8.
- [7] Wahyu Y Edu A L and Nardi M, 2020 Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar *J. Penelit. Pendidik. IPA* 6, 1 p. 107.
- [8] Angreni S and Sari R T, 2017 Ketersediaan Dan Pemanfaatan Media Komponen Instrumen Terpadu (KIT) IPA Di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kota Padang *JPDN J. Pendidik. Dasar Nusantara.* 2, 2 p. 234–242.
- [9] Amran M and Muslimin M, 2017 Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media KIT IPA di SD Negeri Mapala Makassar *J. Off.* 3, 1 p. 66.
- [10] Nasrudin I Rosnita and Salimi A, Pengaruh Penggunaan Kit IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar *J. Pendidik.* p. 1–10.